

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery*) pada Siswa Kelas V SD Negeri Sukodadi I Kecamatan Paiton

Suwarna

SD Negeri Sukodadi I Kecamatan Paiton, Indonesia
Email: suwarnas1@gmail.com

Abstrak: Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran adalah peran guru dalam proses belajar mengajar, di mana mereka bertanggung jawab langsung untuk mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa. Guru diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Studi ini menggunakan 2 putaran penelitian tindakan. Penelitian ini ditujukan kepada siswa yang berada di kelas V SD Negeri Sukodadi I di Kecamatan Paiton selama semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Data diperoleh dari lembar observasi kegiatan belajar mengajar dan hasil tes formatif. Prestasi belajar siswa meningkat pada 68,18% di Siklus I dan 86,36% di Siklus II. Studi ini menemukan bahwa metode penemuan, atau penemuan, dapat berdampak positif pada motivasi belajar Siswa V SD Negeri Sukodadi I Kecamatan Paiton selama tahun pelajaran 2022/2023. Pembelajaran IPA juga dapat dilakukan dengan metode ini.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 1 Oktober 2023

Disetujui pada : 10 Oktober 2023

Dipublikasikan pada : 31 Oktober 2023

Kata kunci: STAD, IPS dan budaya bangsaku

DOI:

<https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.11115>

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar (Hadi Astuti, Reffiane, & Baedowi, 2019). Guru lebih dari sekedar penyampai; mereka adalah pusat pembelajaran. Bertanggungjawab atas pengaturan dan pelaksanaan pendidikan ada pada guru. Karena itu, guru tidak hanya harus dapat memberikan instruksi yang efektif tetapi juga menarik sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajarinya dan senang dengannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Mereka harus berdisiplin, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga harus keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mahir, dan sehat secara fisik dan mental. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk menanamkan rasa kebangsaan, nasionalisme, dan cinta tanah air. Akibatnya, pendidikan nasional akan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa secara keseluruhan, bukan hanya individu dan diri mereka sendiri (Suwarni, 2021).

Keberhasilan tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak variabel. Salah satunya adalah peran guru dalam proses belajar mengajar, di mana mereka memiliki otoritas langsung untuk mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa (Ahmad Fauzi, Zainuddin, & Rosyid Atok, 2017). Sangat penting bagi guru untuk mencapai tujuan pendidikan dan menyelesaikan masalah yang disebutkan sebelumnya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, guru diharapkan memiliki strategi dan model mengajar yang baik serta kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran. Dengan demikian, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran adalah dengan memilih strategi atau metode untuk menyampaikan materi Pelajaran (Hariawan, Kamaluddin, & Wahyono, 2014). Misalnya, memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan membantu mereka

berkembang sesuai dengan kemampuan mereka akan lebih menguatkan pemahaman siswa tentang ide-ide yang diajarkan. Siswa tidak akan ingin belajar jika mereka tidak menunjukkan minat dan semangat dalam pelajaran. Oleh karena itu, untuk mendorong siswa keluar dari tantangan akademik, guru harus memberikan suntikan motivasi. Untuk menentukan apakah metode pembelajaran penemuan (discovery) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA, penulis mencoba menggunakannya. Penulis memilih metode ini karena memungkinkan siswa menemukan, mencari, dan mendiskusikan topik yang relevan dengan pengajaran.

Pembelajaran penemuan, juga dikenal sebagai penemuan, memberikan kepada siswa kemampuan untuk menemukan konsep melalui proses mental mereka sendiri. Metode ini mengatur pendidikan sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahui secara mandiri daripada mendapatkan instruksi. Beberapa cara siswa menemukan ide adalah dengan mengamati, menggolongkan, membuat hipotesis, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Sebelum mencapai generalisasi, pendekatan penemuan mengutamakan instruksi individu. Namun, Bruner menyatakan bahwa anak-anak harus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Disebutkan juga bahwa tugas itu harus diselesaikan melalui teknik yang dikenal sebagai penemuan. Siswa menemukan hal-hal baru selama proses belajar (Listyawati, 2012).

METODE

Data yang diinginkan diperoleh melalui penggunaan tempat penelitian. Studi ini dilakukan di SD Negeri Sukodadi I di Kecamatan Paiton selama semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Ini akan berlangsung dari Januari hingga Maret tahun akademik 2022/2023. "Waktu penelitian" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan durasi penelitian. Studi ini melibatkan siswa VB di SD Negeri Sukodadi I di Kecamatan Paiton, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, yang menjadikannya penelitian tindakan (action research). Selain itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena menjelaskan bagaimana metode pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Guru terlibat dalam setiap aspek perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam penelitian tindakan ini (Arifa, 2021; Widjaja, 2021). Karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peneliti bekerja sendiri. Sebaliknya, mereka tetap hadir dan mengikuti kelas seperti biasanya. Siswa tidak mengenal penelitian ini. Diharapkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk kevalidan dengan cara ini. Karena belajar secara klasikal akan berakhir setelah 85% atau lebih dari siklus, penelitian ini tidak akan bergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart karena jenis penelitian yang dipilih. Rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi adalah komponen dari setiap siklus. Tindakan yang telah direvisi, pengamatan, tindakan, dan refleksi adalah langkah berikutnya. Siklus pertama dimulai ketika masalah ditentukan. Analisis data diperlukan untuk menentukan seberapa efektif suatu pendekatan dalam mengajar. Analisis deskriptif kualitatif menggabungkan data yang dikumpulkan dengan kenyataan atau fakta. Bagaimana siswa bertindak terhadap kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar mereka adalah tujuan dari analisis ini. Setiap putaran diakhiri dengan ujian tertulis yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa atau persentase keberhasilan mereka setelah proses belajar mengajar (Supargo, 2021).

Rumus untuk menilai ulangan tes formatif

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus belajar pertama VB dimulai pada 2 dan 7 Februari 2023. Peneliti berfungsi sebagai instruktur dalam hal ini. Istilah "proses belajar mengajar" digunakan untuk menggambarkan rencana pelajaran yang telah dirancang. Pengamatan atau observasi dilakukan saat belajar. Siswa menjalani ujian formatif I pada akhir kelas. Tujuan ujian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,44
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	9
3	Persentase ketuntasan belajar	50

Dari tabel di atas, terlihat bahwa metode pembelajaran penemuan juga disebut pembelajaran penemuan memiliki prestasi belajar rata-rata 69,44 dan ketuntasan belajar 50%. 9 dari 18 siswa telah menyelesaikan kelas. Hasil menunjukkan bahwa siswa secara klasikal belum menyelesaikan pelajaran selama siklus pertama. Siswa dengan nilai lebih dari 70 hanya akan menerima 50% kurang dari tingkat ketuntasan yang diharapkan, atau 50% kurang dari tingkat ketuntasan. Maka dilanjutkan pada siklus II (Arifa, 2021).

Siklus II

Siklus II diajarkan di kelas VB pada tanggal 21 dan 23 Februari 2023. Peneliti bertindak sebagai guru dalam hal ini. Proses pengajaran berarti rencana pelajaran yang diubah selama satu siklus untuk mencegah kesalahan atau kekurangan yang sama terulang di siklus berikutnya. Saat belajar dilakukan, pengamatan, atau observasi, dilakukan. Siswa menjalani ujian formatif kedua setelah siklus pendidikan berakhir. Tujuan ujian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian siklus kedua ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,89
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	89%

Dari 18 siswa yang lulus, 16 mencapai ketuntasan belajar klasik, dan 2 lainnya belum. Dengan demikian, 89% siswa mencapai ketuntasan belajar klasik. Hasil siklus kedua lebih baik daripada siklus pertama, sebagian karena kemampuan guru untuk menggunakan pembelajaran penemuan, yang membantu siswa menjadi lebih terbiasa dengan pendekatan ini dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami. Ketuntasan klasik dicapai pada siklus kedua. Menurut data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pelajaran secara efektif selama proses pembelajaran. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, persentase pelaksanaan cukup besar. Siswa aktif saat belajar, menurut data pengamatan. Hasil belajar siswa pada siklus kedua mencapai ketuntasan, dan kekurangannya diperbaiki. Pembelajaran penemuan, atau penemuan, telah diterapkan dengan baik oleh guru, seperti yang ditunjukkan oleh kegiatan dan hasil belajar siswa selama siklus kedua. Satu-satunya hal yang perlu dilakukan adalah mempertahankan dan meningkatkan apa yang telah mereka pelajari untuk diterapkan pada siklus berikutnya (Cintia, Kristin, & Anugrahaeni, 2018).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan, juga disebut pembelajaran penemuan, memiliki dampak positif pada prestasi akademik siswa. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diajarkan oleh guru mereka. Siswa dalam siklus pertama menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 50% dan 89%, dan siswa dalam siklus kedua mencapai standar klasik. Selama siklus pembelajaran penemuan (discovery), aktivitas siswa

meningkat. Analisis data menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata siswa di setiap siklus menunjukkan bahwa ini berdampak baik pada prestasi akademik siswa. Namun, pembelajaran penemuan (penemuan) telah dilakukan dengan baik oleh kegiatan guru. Ini sebagian besar ditunjukkan oleh aktivitas guru, seperti menemukan ide, membimbing dan melihat siswa melakukan kegiatan LKS, memberikan pertanyaan, menilai, memberi umpan balik, dan memberikan penjelasan dan instruksi tentang penggunaan alat (Hidayati, 2016).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar harus mencakup tiga komponen: produk, proses, dan sikap, sesuai dengan tujuan dan hakikat IPA. Siswa tidak hanya diajarkan tentang konsep, fakta, dan prinsip alam; mereka juga diajarkan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan, bersikap adil, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran IPA yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan keadaan dunia nyata. Siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan alat dan media belajar yang ada di sekitar mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk anak-anak usia SD, keterampilan IPA harus disesuaikan dan disederhanakan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Struktur kognitif anak-anak di Sekolah Dasar lebih berkonsentrasi pada belajar dari objek konkret daripada struktur kognitif orang dewasa. Mereka menganggap pelajaran sebagai tindakan manipulatif yang kompleks dan rumit. Oleh karena itu, keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak-anak usia SD harus diubah dan disederhanakan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Wijayanti & Christian Relmasira, 2019).

Kemampuan siswa untuk menemukan konsep melalui proses mental mereka sendiri diberikan oleh pembelajaran penemuan, juga dikenal sebagai penemuan. Metode ini mengatur pendidikan sehingga siswa belajar sendiri daripada mendapat bimbingan. Siswa menemukan ide dengan mengamati, menggolongkan, membuat hipotesis, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Sebelum mencapai generalisasi, pendekatan penemuan mengutamakan instruksi individu. Meskipun demikian, Bruner mengatakan bahwa anak-anak harus terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dia juga mengatakan bahwa proses ini harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang disebut penemuan. Siswa menemukan hal-hal baru selama proses belajar. Belajar menemukan membantu siswa memperoleh keterampilan kognitif yang diperlukan untuk menemukan dan memecahkan masalah sendiri: 1. Meneliti dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; dan 2. Melakukan kegiatan yang menggabungkan pengetahuan baru dan sudah ada. Pengetahuan tidak hilang dan dapat diingat dengan mudah; dan siswa belajar menambah wawasan mereka tentang dunia luar. Hasil belajar siswa dinilai setelah proses pembelajaran selesai, yang mencakup aspek psikomotor, afektif, dan kognitif. Pengukuran ini dilakukan dengan instrumen atau alat tes yang tepat. Dengan kata lain, prestasi belajar adalah hasil penilaian upaya belajar siswa selama periode waktu tertentu. Mereka dikirim dalam bentuk kalimat, simbol, atau huruf. Semua tindakan seseorang memiliki efek, baik mendorong maupun menghambat. Pelajari juga. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa dan berdampak pada kinerja mereka (Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdiyah, 2023).

KESIMPULAN

Metode pembelajaran penemuan juga dikenal sebagai pembelajaran penemuan meningkatkan prestasi belajar siswa selama dua siklus. Dalam siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 50% dan 89%, dan dalam siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 89%.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Fauzi, Zainuddin, & Rosyid Atok. (2017). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning | Fauzi | Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS. *JTP2IPS: Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/2500/0#>
- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan

- Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugrahaeni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 69–77. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/download/6666/4909/&ved=2ahUKEwjHr9-W6IriAhXFgeYKHZolBawQFjACegQIBRAB&usq=AOvVaw0NKehPpgnsIr_syA3N9Itv&cshid=1557280285653
- Hadi Astuti, N., Reffiane, F., & Baedowi, S. (2019). Pengembangan Media Big Book pada Tema Kewajiban dan Hakku. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i2.17386>
- Hariawan, H., Kamaluddin, K., & Wahyono, U. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Palu. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 1(2), 48. <https://doi.org/10.22487/j25805924.2013.v1.i2.2395>
- Hidayati, N. (2016). Pembelajaran Discovery Disertai Penulisan Jurnal Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Ilmiah Siswa Kelas Viii.1 Smp Negeri 1 Probolinggo. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2), 52–61. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v1n2.p52-61>
- Listyawati, M. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu di SMP. *Journal of Innovative Science Education*, 1(1), 152–162.
- Supargo, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Direct Instructions dalam Upaya Peningkatan Prestasi belajar Penjaskes yang Memuat Renang Pada Siswa Kelas X TKJ 1 Semester 1 SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek Tahun. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 66–73.
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 mellau Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. 1, 298–307.
- Wijayanti, W., & Christian Relmasira, S. (2019). Pengembangan Media PowerPoint IPA Untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Samirono. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i2.17381>
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2023). Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 197–205.